

PENGARUH PERBEDAAN PERBANDINGAN AIR DAN CAT TEKSTIL TERHADAP HASIL JADI MOTIF MENGGUNAKAN TEKNIK *AIRBRUSH* PADA BAHAN DENIM

Rizka Rosliana

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Rizka.rosliana@gmail.com

Juhrah Singke

Dosen Pembimbing PKK S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

JuhrahSingke@yahoo.com

Abstrak

Pembuatan motif diatas bahan denim dapat dilakukan dengan menggunakan teknik teknik *airbrush*. Pembuatan motif dengan teknik *airbrush* dibutuhkan cat tekstil yang dicampur dengan air sebagai bahan pengencernya. Namun selama ini belum ada perbandingan tertentu antara campuran air dan cat tekstil yang dibutuhkan untuk membuat motif menggunakan teknik *airbrush*. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim. Menggunakan metode observasi pada 30 responden dan lembar instrumen dalam bentuk skala daftar cocok (*check list*) yang kemudian dianalisis menggunakan uji *Friedman Test* yang dikerjakan dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk aspek ketajaman warna sebelum dicuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan, setelah 1 kali cuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan dan setelah 3 kali cuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan. Untuk aspek efek gradasi warna sebelum dicuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan, setelah 1 kali cuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan, setelah 3 kali cuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan. Untuk aspek tekstur motif sebelum dicuci H_a diterima bahwa nilainya signifikan, setelah 1 kali cuci H_a ditolak bahwa nilainya tidak signifikan dan setelah 3 kali cuci H_a ditolak bahwa nilainya tidak signifikan. Simpulan yang diperoleh dari diagram hasil penelitian menunjukan hasil terbaik motif menggunakan teknik *airbrush* pada aspek ketajaman warna, efek gradasi warna dan tekstur motif menggunakan perbandingan 1:1,5, walaupun aspek tekstur sebelum dicuci memiliki hasil terbaik pada perbandingan 1:0,5, namun setelah proses pencucian, perbandingan 1:1,5 menghasilkan motif yang terbaik.

Kata kunci: Perbandingan, air, cat tekstil, *airbrush*, denim

Abstract

Creating motif on denim fabric can be conducted by using *airbrush* technique. Creating motif using *airbrush* technique required textile paint which mixed with water as diluents. But all this time there is no certain proportion mixture between water and textile paint required to create motif by using *airbrush* technique. This research included in experimental research that aimed to know the effect of difference proportion of water and textile paint toward the outcome of motif by using *airbrush* technique on denim fabric. Using observation method on 30 respondents and instrument sheet in form of check list scale which then analyzed using *Friedman Test* conducted with SPSS program. Research yield shows that for color sharpness aspect before washed H_a accepted and score is significant, after washed 1 time H_a accepted and score is significant, and after washed 3 times H_a accepted and score is significant. Aspect of color gradation effect before washed H_a accepted and score is significant, after washed 1 time H_a accepted and score is significant, after washed 3 times H_a accepted and score is significant. Aspect of motif texture before washed H_a accepted and score is significant, after washed 1 time H_a rejected and score is not significant, and after washed 3 times H_a rejected and score is not significant. The conclusion obtained from diagram of research yield shows the best motif by using *airbrush* technique is on color sharpness aspect, color gradation effect, and motif texture is using proportion 1:1.5. Even if texture aspect before washed has the best result on proportion 1:0.5, but after washing process, proportion 1:1,5 produce the best motif.

Keywords: Proportion, water, textile paint, *airbrush*, denim

PENDAHULUAN

Motif berarti desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Suhersono (2006:10). Adanya motif dalam busana akan menambah nilai estetika atau keindahan sehingga menjadikan daya tarik bagi konsumen.

Menurut Suhersono (2006:8) bentuk dasar motif terdiri dari empat macam yaitu bentuk alami, bentuk dekoratif, bentuk geometris dan bentuk abstrak. Berdasarkan bentuk dasar motif inilah kemudian akan diterapkan diatas produk-produk busana berbahan dasar polos misalnya saja denim sehingga terlihat lebih menarik.

Denim adalah tekstil kasar jenis *cotton twill* (kepar) yang ditenun secara khusus dan dibuat hanya dalam warna biru. Selalu diasosiasikan dengan celana jeans padahal bisa dimanfaatkan untuk segala macam busana dan aksesoris seperti jaket, kemeja, gaun, blus atau tas. (Gunawan, 2010:35). Menurut Bough (2011:86) denim memiliki arah tenunan diagonal yang terlihat jelas dipermukaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri denim dapat terlihat jelas jika dilihat dari segi warna dan permukaan seratnya.

Menurut Abidin dan Pringgono (2004:1) teknik *airbrush*, seperti halnya melukis konvensional, bisa dilakukan di atas segala dasar media lukis. Sebelum diterapkan diatas bahan tekstil, teknik *airbrush* ini awalnya diterapkan diatas bahan yang licin misalnya badan mobil dan helm karena jika menggunakan kuas, permukaan media akan berubah tidak halus dan tidak licin melainkan berubah tekstur mengikuti arah sapuan kuas. Sehingga jika teknik *air brush* ini diterapkan pada bahan denim, diharapkan tidak akan merubah atau menutupi tenunan denim yang berbentuk diagonal karena pewarnaan dilakukan dengan cara disemprot bukan menggunakan kuas.

Yang membedakan melukis diatas tekstil dengan media lainnya adalah cat yang digunakan. Cat yang sering digunakan untuk teknik *airbrush* khususnya pada bahan tekstil adalah cat tekstil sintetis. Telah dilakukan pra eksperimen dengan menguji jenis cat tekstil sintetis yaitu menggunakan cat tekstil sintetis, cat akrilik dan cat *printing* khusus mesin.

Hasil pra eksperimen menunjukkan dari ketiga pewarna tersebut dapat meresap dengan baik karena tidak terdapat cat yang mengelupas atau terlepas dari bahan ketika cat masih basah maupun sudah mengering. Namun jika dilihat hasil resapannya, ketiga cat tersebut memiliki hasil yang berbeda yaitu hasil cat *printing* khusus mesin dan cat tekstil sintetis terlihat lebih rapi dibandingkan dengan cat akrilik, hal ini dapat dilihat dari efek garis tepi motif yang luntur dibeberapa bagian motif yang menggunakan cat akrilik sedangkan cat

printing dan cat tekstil sintetis terlihat efek garis yang rapi mengikuti pola cetakan. Berdasarkan pra eksperimen pertama dan mempertimbangkan kesediaan warna cat, maka penulis memilih cat tekstil sintetis sebagai bahan untuk penelitian ini.

Belum adanya buku panduan dan penelitian tentang jumlah campuran air yang digunakan dalam pewarnaan motif menggunakan teknik *airbrush*, sehingga perlu dilakukan pra eksperimen kedua untuk menentukan perbandingan volume air dan cat tekstil sintetis. Uji coba ini menggunakan bahan denim warna biru terang dan cat tekstil sintetis berwarna merah dan kuning emas. Perbandingan air dan cat tekstil sintetis yang digunakan adalah 1:1; 1:2; dan 1:3.

Hasilnya menunjukkan bahwa kadar air dan cat tekstil yang sama yaitu dengan perbandingan 1:1 terlihat warna cukup pekat, namun tekstur rata dengan bahan dan cat tidak meluber. Untuk hasil motif dengan perbandingan 1:2 dan 1:3 terlihat warna pekat namun meluber keluar motif. Selain itu, terlihat cat yang dikeluarkan dari semprotan menghasilkan butiran cat yang besar. Jumlah cat tekstil sintetis yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah air menyebabkan cairan kental sehingga *sprayer* mengeluarkan cat dalam bentuk titik-titik cat yang besar. Karena titik-titik cat yang besar ini diperlukan beberapa kali semprotan untuk meratakan warna sehingga warna yang menempel cukup banyak sehingga tekstur bahan menjadi kaku dan tebal, serta mengakibatkan *sprayer* harus bekerja dengan berat.

Berdasarkan latar belakang dan pra eksperimen yang telah dilakukan, maka akan dilakukan penelitian lanjut tentang perbandingan volume air dan cat tekstil sintetis, dengan perbandingan 1:0,5, 1:1 dan 1:1,5 untuk mengetahui hasil jadi motif yang terbaik dengan menggunakan teknik *airbrush* yang sesuai untuk diterapkan pada bahan denim dengan judul "Pengaruh Perbedaan Perbandingan Air dan Cat Tekstil Sintetis Terhadap Hasil Jadi Motif Menggunakan Teknik *Air Brush* pada Bahan Denim".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu (Arikunto, 2010:9).

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli 2014 – Desember 2014.
2. Tempat penelitian
Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Arikunto (2006:118) variabel merupakan obyek-obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian adalah perbandingan percampuran air dan cat tekstil sintetis yang digunakan adalah 1:0,5, 1:1, 1:1,5.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil hiasan dengan teknik *airbrush* pada bahan denim yang meliputi ketajaman warna motif, gradasi warna motif dan tekstur motif.

3. Variabel kontrol

Beberapa variabel kontrol pada penelitian ini adalah, desain, motif *airbrush*, bahan, cat tekstil sintetis, bahan pelarut, pelukis *airbrush*, jarak dan waktu penyemprotan, proses pencucian, proses pengeringan

Desain Penelitian

Menurut Sudjana (2005:20) Agar lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti, lebih baik klasifikasi data dimasukkan dalam tabel atau daftar data. Daftar tersebut disebut dengan daftar kontingensi berukuran b X k dengan b menyatakan baris dan k menyatakan kolom. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktor tunggal, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Faktor Tunggal

Y \ X	Y1	Y2	Y3
X1			
X2			
X3			

Strategi Penelitian

Strategi penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan strategi pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Membuat desain peletakan motif pada media *vest* asimetri berbahan denim. Terletak pada bagian kanan depan.
2. Membuat rancangan desain motif dan penerapannya pada *vest*.
3. Mempersiapkan media lukis *airbrush* yaitu *vest* berbahan denim
4. Mempersiapkan alat dan bahan membuat cetakan.
5. Membuat pola depan sesuai dengan bentuk *vest*.
6. Membuat desain motif di atas pola

7. Memotong cetakan sesuai dengan bentuk pola depan *vest* dan sesuai dengan motif dengan gunting atau *cutter*.
8. Mempersiapkan alat dan bahan untuk *airbrush*
9. Proses pembuatan motif pada bahan denim dengan teknik *airbrush*.
10. Membuat instrumen penelitian.
11. Pengumpulan data
12. Mengolah data
13. Penutup

Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:199) metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada *vest* berbahan denim dengan jumlah presentase air dan cat tekstil sintetis sebesar 1:0,5; 1:1 dan 1:1,5. Terdiri dari 5 responden terlatih yaitu dosen Tata Busana dan 25 responden semi terlatih yaitu mahasiswa Tata Busana yang telah menempuh mata kuliah Desain Tekstil.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Hasan, 2002:76).

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi terhadap hasil jadi motif *airbrush* yang menggunakan tiga perbandingan air dan cat tekstil sintetis. Penelitian observasi menggunakan daftar *check list* (✓) sebagai alat pengambilan data.

Analisis Data

Menurut Sugiono (2012:244) analisis data adalah proses mencari dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam bola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan utama dari analisa data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.

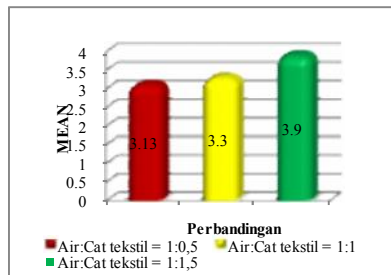
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *Non Parametric* menggunakan *Friedman Test*, karena digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel yang berpasangan (*related*) bila datanya berbentuk ordinal (*ranking*). Perhitungan teknik statistik ini menggunakan perhitungan statistik melalui komputer dengan program SPSS pada desain penelitian.

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian tentang hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim dengan perbandingan air dan cat tekstil yaitu 1:0,5; 1:1; 1:1,5 adalah penerapan dari ketiga perbandingan tersebut sebelum dicuci, 1 kali cuci dan 3 kali cuci dengan menggunakan teknik pencucian basah (*wet cleaning*) yang meliputi ketajaman warna motif, gradasi warna motif dan tekstur motif. Data hasil observasi yang disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

1. Ketajaman Warna

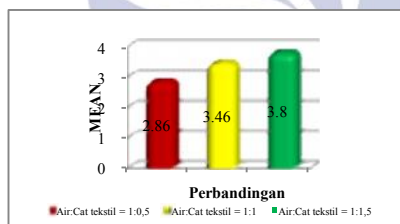
a. Ketajaman warna sebelum dicuci



Gambar 1. Diagram *mean* ketajaman warna sebelum dicuci

Mean tertinggi adalah pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,9 dengan kriteria baik (skor 4).

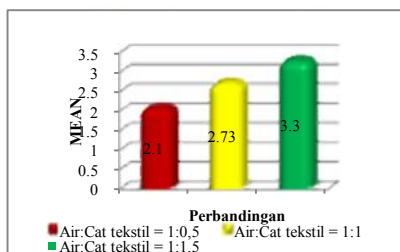
b. Ketajaman warna setelah 1 kali cuci



Gambar 2. Diagram *mean* ketajaman warna setelah 1 kali cuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,8 dengan kriteria baik (skor 4).

c. Ketajaman warna setelah 3 kali cuci

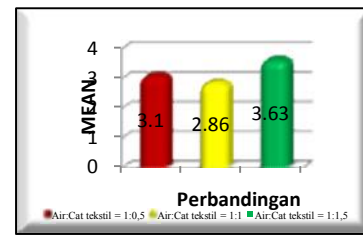


Gambar 3. Diagram *mean* ketajaman warna setelah 3 kali cuci

Diagram diatas menunjukkan *mean* ketajaman warna untuk motif setelah 3 kali cuci. Tampak bahwa *mean* tertinggi adalah pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,3 dengan kriteria baik (skor 3).

2. Gradasi warna

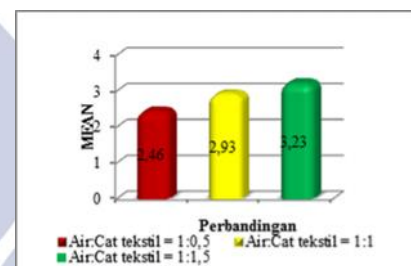
a. Gradasi warna sebelum dicuci



Gambar 4. Diagram *mean* gradasi warna sebelum dicuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,63 dengan kriteria baik (skor 3).

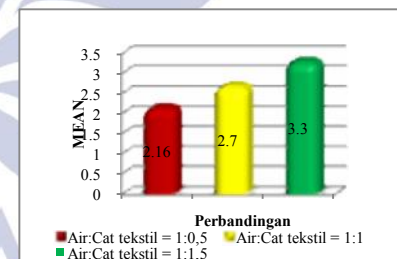
b. Gradasi warna setelah 1 kali cuci



Gambar 5. Diagram *mean* gradasi warna setelah 1 kali cuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,2 dengan kriteria baik (skor 3).

c. Gradasi warna setelah 3 kali cuci

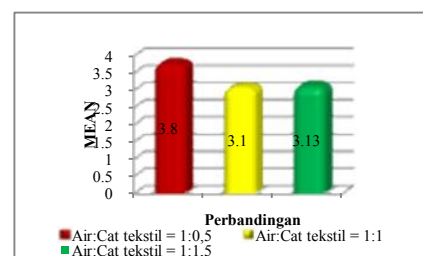


Gambar 6. Diagram *mean* gradasi warna setelah 3 kali cuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,3 dengan kriteria baik (skor 3).

3. Tekstur motif

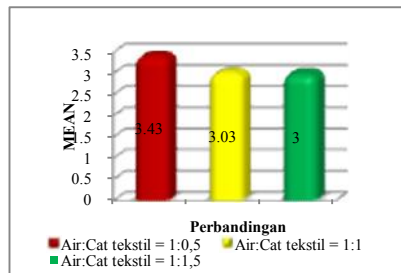
a. Tekstur motif sebelum dicuci



Gambar 7. Diagram *mean* tekstur motif sebelum dicuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:0,5 yaitu sebesar 3,8 dengan kriteria baik (skor 3).

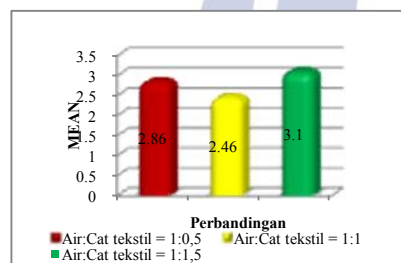
b. Tekstur motif setelah 1 kali cuci



Gambar 8. Diagram mean tekstur motif setelah 1 kali cuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:0,5 yaitu sebesar 3,4 dengan kriteria baik (skor 3).

c. Tekstur motif setelah 3 kali cuci



Gambar 9. Diagram mean tekstur motif setelah 3 kali cuci

Mean tertinggi pada perbandingan air dan cat tekstil 1:1,5 yaitu sebesar 3,1 dengan kriteria baik (skor 3).

Analisis Statistik

a. Aspek Ketajaman Warna

1) Ketajaman warna sebelum dicuci

Tabel 2. Uji *Friedman* Ketajaman Warna Sebelum Dicuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	22.694
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* untuk aspek ketajaman warna sebelum dicuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap ketajaman warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

2) Ketajaman warna setelah 1 kali cuci

Tabel 3. Uji *Friedman* Ketajaman Warna Setelah 1 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	32.090
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* untuk aspek ketajaman warna setelah 1 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap ketajaman warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

3) Ketajaman warna setelah 3 kali cuci

Tabel 4. Uji *Friedman* Ketajaman Warna Setelah 3 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	29.810
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* aspek ketajaman warna setelah 3 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap ketajaman warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

b. Aspek gradasi warna

1) Gradasi warna sebelum dicuci

Tabel 5. Uji *Friedman* Gradasi Warna Sebelum Dicuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	16.965
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* untuk aspek gradasi warna sebelum dicuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap gradasi warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

2) Gradasi warna setelah 1 kali cuci

Tabel 6. Uji *Friedman* Gradasi Warna Setelah 1 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	18.200
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* aspek gradasi warna setelah 1 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap gradasi warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

3) Gradasi warna setelah 3 kali cuci

Tabel 7. Uji *Friedman* Gradasi Warna Setelah 3 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	29.518
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* aspek gradasi warna setelah 3 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap gradasi warna motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

c. Aspek tekstur motif

1) Tekstur motif sebelum dicuci

Hasil tekstur motif sebelum dicuci ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji *Friedman* Tekstur Motif Sebelum Dicuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	25.920
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* untuk aspek tekstur motif sebelum dicuci diperoleh nilai $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka H_a diterima bahwa nilainya adalah signifikan atau ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap tekstur motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

2) Tekstur motif setelah 1 kali cuci

Tabel 9. Uji *Friedman* Tekstur Motif Setelah 1 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	8.451
df	2
Asymp. Sig.	.015

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* aspek tekstur motif setelah 1 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,015 > 0,05$ maka H_a ditolak bahwa nilainya adalah tidak signifikan atau tidak ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap tekstur motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

3) Tekstur motif setelah 3 kali cuci

Tabel 10. Uji *Friedman* Tekstur Motif Setelah 3 Kali Cuci

Test Statistics ^a	
N	30
Chi-Square	9.816
df	2
Asymp. Sig.	.007

a. Friedman Test

Hasil uji *Friedman* untuk aspek tekstur motif setelah 3 kali cuci diperoleh nilai $\alpha = 0,007 > 0,05$ maka H_a ditolak bahwa nilainya adalah tidak signifikan atau tidak ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap tekstur motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim.

Pembahasan

Pembahasan hasil sajian data tentang pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim dengan perbandingan sebesar 1:0,5; 1:1 dan 1:1,5 meliputi:

1. Aspek Ketajaman Warna

a. Ketajaman warna sebelum dicuci

Sesuai dengan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa perbedaan perbandingan air dan cat tekstil berpengaruh terhadap ketajaman warna motif menggunakan teknik *airbrush* sebelum proses pencucian. *Mean* tertinggi untuk ketajaman warna terdapat pada perbandingan 1:1,5. Hal ini disebabkan karena jumlah cat tekstil yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah airnya sehingga cat tekstil lebih mendominasi dengan ketajaman warna yang tidak terlalu berubah akibat bercampur dengan air.

b. Ketajaman warna setelah 1 kali cuci

Setelah 1 kali proses pencucian, hasil jadi motif dengan perbandingan 1:1,5 menunjukkan perubahan ketajaman warna bila dibandingkan dengan hasil motif sebelum dicuci. Selain itu, pada perbandingan ini masih memiliki ketajaman warna, efek gliter, batas antar warna yang masih jelas jika dibandingkan dengan perbandingan 1:1 dan 1:0,5.

c. Ketajaman warna setelah 3 kali cuci

Hasil jadi motif setelah 3 kali pencucian apabila dibandingkan dengan hasil jadi motif sebelum dicuci. Selain itu, perbandingan 1:1,5 memperoleh *mean* tertinggi karena observer menilai bahwa perbandingan ini tampak lebih jelas daripada 1:1 dan 1:0,5 walaupun tidak setajam sebelum dicuci dan 1 kali cuci.

Sesuai hasil analisis pada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim meliputi ketajaman warna sebelum dicuci, setelah 1 kali cuci dan 3 kali cuci. Jumlah cat tekstil yang lebih banyak menjadikan daya ikat dan penyerapan kedalam serat juga semakin kuat.

Hasil pembahasan diatas, didukung oleh teori Shoutan (2003:24) yang menyatakan bahwa, "jika terlalu sedikit warna yang diaplikasikan terserap oleh kain akan menyebabkan warna menjadi pudar". Hal ini tidak terlepas dari sifat, warna dan daya serap bahan.

2. Aspek Gradasi Warna

a. Gradasi warna sebelum dicuci

Observer menilai perbandingan 1:1,5 memiliki gradasi warna yang jelas sehingga nampak alami. Hal ini karena warna yang menempel pada bahan masih pekat dan tidak saling luntur satu sama lain dibandingkan dengan perbandingan lainnya.

b. Gradasi warna setelah 1 kali cuci

Berdasarkan analisis statistik, dapat dijelaskan bahwa perbedaan perbandingan air dan cat tekstil berpengaruh terhadap gradasi warna motif setelah 1 kali cuci. Hasil jadi motif dengan perbandingan 1:1,5 sudah menunjukkan banyak perubahan gradasi warna bila dibandingkan dengan hasil motif sebelum dicuci. Gradasi warna masih terlihat jelas walaupun sedikit berbeda jika dibandingkan dengan sebelum dicuci.

c. Gradasi warna setelah 3 kali cuci

Perbandingan 1:1,5 memperoleh *mean* tertinggi karena observer menilai

bahwa perbandingan ini gradasi warna tampak lebih jelas daripada 1:1 dan 1:0,5 walaupun tidak sejelas dan sealami sebelum dicuci dan 1 kali cuci.

Sesuai hasil analisis tersebut diatas, berarti ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim meliputi aspek gradasi warna sebelum dicuci, setelah 1 kali cuci dan 3 kali. Apabila jumlah perbandingan cat tekstil lebih banyak maka kekentalan cat juga semakin besar dan menyebabkan gradasi warna sulit dilakukan karena butiran cat yang keluar dari pen lebih besar.

Hasil pembahasan diatas didukung oleh pendapat Embran Nawawi melalui wawancara, yang menyatakan bahwa, "Berbeda dengan teknik sablon, kriteria hasil jadi *airbrush* terletak pada kehalusan dan kerapian terutama pada gradasi warna dan efek tebal tipis pada hasil semprotan.

3. Aspek Tekstur Motif

a. Tekstur motif sebelum dicuci

Observer menilai perbandingan 1:0,5 memiliki tekstur yang rata dan tidak terlihat gumpalan cat jika dibandingkan dengan perbandingan yang lain. Hal ini karena jumlah air lebih banyak dari pada cat tekstil.

b. Tekstur motif setelah 1 kali cuci

Sesuai dengan analisis statistik dapat dijelaskan bahwa perbedaan perbandingan air dan cat tekstil tidak berpengaruh terhadap gradasi warna motif setelah 1 kali cuci. *Mean* tertinggi terletak pada perbandingan 1:0,5. Observer menilai perbandingan 1:0,5 memiliki tekstur yang rata dan tidak menggumpal. Walaupun warna sedikit mengalami kelunturan, pada perbandingan 1:1 dan 1:1,5 masih nampak gumpalan-gumpalan cat pada sudut-sudut motif.

c. Tektur motif setelah 3 kali cuci

Sesuai dengan analisis statistik dapat dijelaskan bahwa perbedaan perbandingan air dan cat tekstil tidak berpengaruh terhadap gradasi warna motif setelah 3 kali cuci. *Mean* tertinggi terletak pada perbandingan 1:1,5. Hal ini disebabkan perbandingan 1:1,5 masih memiliki tekstur yang jelas dan tidak terlalu mengalami pengelupasan warna akibat pencucian walaupun gumpalan cat sedikit terlihat di beberapa sudut motif. Sedangkan perbandingan 1:0,5, mengalami pengelupasan warna yang cukup banyak sehingga warna dasar bahan terlihat.

Sesuai hasil analisis tersebut diatas, berarti ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim meliputi aspek tekstur motif sebelum dicuci. Namun setelah 1 kali cuci dan 3 kali cuci, analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush*. Perbandingan cat tekstil yang lebih banyak dibanding dengan jumlah airnya, mengakibatkan cat menjadi lebih kental sehingga hasil semprotan tebal, kaku, menghasilkan gumpalan cat sehingga menutupi serat asli denim.

Hasil pembahasan diatas didukung oleh pendapat Lubis dkk (2002:69-70), bahwa "hasil pencapan yang baik ditandai dengan tingkat kecerahan yang tinggi, sifat pegangan yang tidak kaku dan sifat daya ketahanan yang tinggi terhadap gosokan dan pencucian". Serta Lubis dkk (2008:70) menambahkan, di dalam zat warna pigmen mengandung zat pembantu tingkat ikatan ini yang berfungsi agar sifat kelenturan pigmen tetap terjaga. Maksudnya hasil pencapan dengan zat pigmen sebaiknya tetap terjaga kelenturannya dan tidak merusak sifat asli serat.

4. Hasil Jadi Motif Menggunakan Teknik *Airbrush* yang Terbaik

Sesuai dengan sajian perbandingan air dan cat tekstil sebesar 1:1,5 memiliki nilai tertinggi pada aspek ketajaman warna sebelum dicuci, pada aspek ketajaman warna setelah 1 kali cuci dan pada aspek ketajaman warna setelah 3 kali cuci karena hasil motif menggunakan teknik *airbrush* pada perbandingan tersebut memiliki ketajaman warna baik dan memiliki ketajaman warna yang sama pada satu jenis warna dalam satu motif. Selain itu *mean* tertinggi diperoleh karena efek gliter pada cat berwarna kuning terlihat jelas, batas antara motif dan bahan tidak luntur dan jika dilihat warna dapat meresap sampai kecelah-celah serat bahan.

Hasil dari aspek gradasi warna sebelum dicuci, setelah 1 kali dan 3 kali cuci pada perbandingan 1:1,5 menghasilkan *mean* tertinggi karena gradasi yang dihasilkan nampak jelas, rapi dan alami, batas warna yang saling tumpang tindih nampak jelas dan tidak luntur, secara keseluruhan dapat terlihat jelas perbedaan masing-masing warna sehingga motif terlihat alami serta tidak nampak titik-titik cat karena efek semprotan.

Hasil terbaik pada aspek tekstur motif dimiliki oleh perbandingan air dan cat tekstil yaitu perbandingan 1:0,5 pada hasil motif sebelum dicuci dan setelah 1 kali cuci karena tekstur motif yang tidak terlihat gumpalan cat, cat yang tidak retak dan mengelupas, motif yang rata dan tidak tebal dan masih nampak arah serat denim yaitu diagonal. Namun setelah pencucian ke 3 kali, cat pada perbandingan 1:0,5 mengalami kelunturan sehingga tekstur terbaik dimiliki oleh perbandingan 1:1,5.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi pada eksperimen maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh perbedaan perbandingan air dan cat tekstil terhadap hasil jadi motif menggunakan teknik *airbrush* pada bahan denim, pada aspek ketajaman warna, gradasi warna dan tekstur motif kecuali pada aspek tekstur motif setelah 1 kali cuci dan 3 kali cuci
2. Perbandingan air dan cat tekstil yang paling baik digunakan untuk pembuatan motif dengan teknik *airbrush* berbahan denim adalah 1:1,5 dengan tingkat ketajaman dan gradasi warna yang bagus.

Saran

Berdasarkan hasil eksperimen, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Hasil tekstur pada perbandingan 1:1,5 yang kurang bagus, dapat diperbaiki kembali pada variabel kontrolnya yaitu ukuran jarum *sprayer* yaitu dengan ukuran L.
2. Berdasarkan pencucian yang dilakukan pada penelitian ini, pencucian basah menggunakan detergen cair kurang sesuai dengan pembuatan motif menggunakan zat warna sintetis, sehingga agar warna lebih tahan lama, dapat menggunakan pencucian kering (*dry cleaning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dan Mohammad Gatot Pringgtono. 2002a. *Melukis dengan Airbrush*. Jakarta: Puspa Swara.
- Abidin, Zainal dan Mohammad Gatot Pringgtono. 2002b. *Kreasi Airbrush Tingkat Lanjut*. Jakarta: Puspa Swara.
- Abidin, Zainal dan Mohammad Gatot Pringgtono. 2003. *T-shirt Unik dengan Lukisan Airbrush*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Bough, Gail. *The Fashion Designer's Textile Directory*. 2011. London: Thames & Hudson
- Hasan. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lubis, Arifin. Dkk. 1998. *Teknologi Pencapan Tekstil*. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil
- Sudjana. 2005. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito. Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Etnik Geometris*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

